



## Kesejahteraan Psikologis Ibu Yang Memiliki Anak Disleksia (Studi Kasus Pada Film *Wonderful Life*)

Saffina Qurrotunnida F., Gina Agisna R. S., Firdha Fauziyyah P., Hilma  
Khafizatul Khusna

*Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*

[29saffinafaizati@gmail.com](mailto:29saffinafaizati@gmail.com), [ginaagisna49@gmail.com](mailto:ginaagisna49@gmail.com),

[firdhaprihatini@gmail.com](mailto:firdhaprihatini@gmail.com), [hhilma805@gmail.com](mailto:hhilma805@gmail.com),

**Abstract:** Child is the hope of a parent. Parents wants to their children grow up to be healthy, smart and normal. But a lot of parents don't realize what kind of trouble a child has. Only when children entered school are parents aware of dyslexia. It can certainly affect the psychological condition of parents. In this research an illustration of the psychological condition of parents with dyslexia. The reseach is a qualitative approach with a reseach source thought the Wonderfull Life film with the book support data and other utilities.

**Keywords:** *dyslexia; psychological well-being; child*

**Abstrak:** Anak merupakan harapan orang tuanya, orang tua mengharapkan yang terbaik untuk anaknya seperti tumbuh menjadi anak yang sehat, normal, dan pintar. Perkembangan anak berjalan berbeda beda dan terkadang orang tua tidak

mengetahui gangguan yang dimiliki oleh anak. Ketika anak memasuki masa sekolah gangguan pada anak ini mulai terlihat, salah satunya adalah gangguan disleksia yaitu gangguan dalam membaca dan menulis. Orang tua yang memiliki Anak dengan gangguan disleksi akan berdampak pada keadaan psikologis orang tuanya. Penelitian ini merupakan gambaran bagaimana keadaan psikologis orangtua yang memiliki anak dengan gangguan disleksia. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan sumber penelitian melalui film *Wonderful Life* dengan data penunjang yaitu buku dan data penunjang lainnya.

**Keywords:** *Disleksia; Psychological well being; Anak*

## PENDAHULUAN:

Anak merupakan harapan orang tua. Ketika seorang ibu mengandung anak, seorang ibu mengembangkan harapan mengenai anak yang sedang dikandung. Ia akan mengharapkan anaknya lahir dengan keadaan sehat, menjadi anak yang pintar dan tumbuh sehat. Ketika ibu melahirkan bayi dengan kondisi fisik sempurna, tidak menjamin bahwa anak tersebut tidak memiliki kebutuhan khusus.<sup>1</sup> Orang tua baru mendeteksi bahwa anaknya memiliki kebutuhan khusus ketika usia anak bertambah. Dan ketika anak memasuki usia sekolah orang tua baru menyadari bahwa anaknya memiliki kesulitan dalam belajar. Salah satu yang baru disadari orang tua adalah anaknya mengalami kesulitan membaca. menurut Payne dan Turner usia anak terdeteksi mengalami kesulitan membaca adalah usia 7-11 tahun. pemerintah pun menerbitkan kebijakan mengenai pendidikan nasional untuk generasi muda, tujuannya yaitu untuk mencerdaskan anak bangsa. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh anak yaitu adalah membaca dan

---

<sup>1</sup> Genesis Devina and Handayani Penny, "GAMBARAN PROSES PENERIMAAN DIRI IBU," *IJDS* 3, no. 1 (2016): 44–52.

berbahasa.<sup>2</sup> Dengan kemampuan berbahasa dan membaca ini akan mempermudah anak untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan dan mempermudah pendidik untuk mentransfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik.

Salah satu gangguan yang dihadapi orang tua adalah gangguan akademik yang dikenal sebagai kesulitan belajar spesifik. Gangguan belajar spesifik merupakan masalah kesehatan yang dihadapi anak terutama pada awal pendidikan sekolah dasar. Kesulitan belajar spesifik ini pada umumnya dialami oleh anak adalah kesulitan membaca<sup>3</sup> dan tidak jarang pendidik dan orang tua baru menyadari kesulitan membaca ketika usia anak 7-11 tahun. Yang mana pendidik menemukan ketidakseimbangan antara hasil kemampuan membaca dengan potensi umum atau intelektualnya.<sup>4</sup> Anak yang mengalami kesulitan membaca juga mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi, seperti kemampuan dalam menyampaikan dan menerima informasi. Kesulitan membaca yang dialami anak akan menjadi penghambat dalam bidang pendidikan, social, menghambat kepercayaan diri anak dan hubungan interpersonal anak.<sup>5</sup>

Gangguan belajar spesifik merupakan gangguan internal yang terjadi pada individu yang mana adanya ketidakmampuan belajar berasal dari individu tersebut sehingga mengakibatkan adanya hambatan kemampuan perseptual, yang meliputi persepsi visual, auditorik dan taktil kinestetik. Hal ini tidak sama dengan kasus masalah belajar yang mana kasus belajar ini terjadi karena factor eksternal seperti kondisi ruang belajar yang tidak

---

<sup>2</sup> Loeziana, "Urgensi Mengenal Ciri Disleksia" III, no. 2 (2017): 42–58.

<sup>3</sup> Devina and Penny, "GAMBARAN PROSES PENERIMAAN DIRI IBU."

<sup>4</sup> Loeziana, "Urgensi Mengenal Ciri Disleksia."

<sup>5</sup> Devina and Penny, "GAMBARAN PROSES PENERIMAAN DIRI IBU."

konduktivitas, fasilitas belajar di sekolah atau di rumah terbatas sehingga anak mengalami hambatan belajar sehingga mempengaruhi prestasi anak.<sup>6</sup>

Kesulitan dalam aspek membaca dalam psikologi disebut dengan Disleksia. Istilah Disleksia sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *Dys* yang memiliki arti “sulit dalam” dan *Lex* yang memiliki arti “berbicara”. Dapat diartikan disleksia yaitu menderita kesulitan yang berhubungan dengan kata kata atau simbol simbol tulis atau kesulitan membaca. Bryan dan Bryan dikutip oleh Marcer mendefinisikan disleksia sebagai suatu sindrom kesulitan dalam mempelajari komponen komponen kata dalam kalimat, mengintegrasikan komponen komponen kata dalam kalimat dan dalam belajar segala sesuatu yang berkaitan dengan waktu, arah dan masa.<sup>7</sup>

Snowling mendefinisikan disleksia adalah gangguan kemampuan dan kesulitan yang memberikan efek terhadap proses belajar, diantaranya adalah gangguan dalam proses membaca, mengucapkan, menulis, dan terkadang sulit memberikan kode angka ataupun huruf. Dapat diidentifikasi melalui proses kecepatan area dalam otak, yang menyangkut memori (ingatan jangka pendek), perilaku, pendengaran, atau persepsi visual, berbicara atau ketrampilan motorik. Disleksia merupakan ketidakmampuan belajar secara neurologis yang menghambat proses dan penguasaan bahasa.<sup>8</sup>

Gangguan belajar spesifik atau disleksia ini biasanya baru bisa dideteksi ketika anak memasuki masa sekolah dan belajar membaca. namun tidak banyak pula guru dan orang tua yang mengetahui mengenai gangguan

---

<sup>6</sup> Ellen Wijaya, “IDENTIFICATION AND INTERVENTION OF SPECIFIC LEARNING DISORDER IN CHILDREN,” *Damianus Journal of Medicine* 19, no. 1 (2020): 70–79.

<sup>7</sup> Tatik Imadatus Sa’adati, “INTERVENSI PSIKOLOGIS PADA SISWA DENGAN KESULITAN BELAJAR (DISLEKSIA, DISGRAFIA DAN DISKALKULIA),” *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 13, no. 1 (November 18, 2015): 1–12, accessed December 13, 2022, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/lentera/article/view/645>.

<sup>8</sup> Ibid.

disleksia ini. Orang tua yang anaknya memiliki gangguan membaca awalnya tidak menyadari gangguan tersebut. Orang tua menganggap bahwa ketidakmampuan membaca pada anaknya disebabkan karena anak mereka malas belajar membaca sehingga tidak jarang pula orang tua memberikan kelas tambahan untuk belajar membaca anaknya. Namun kemampuan anak dalam hal membaca hanya mengalami sedikit perubahan atau sama saja. Hal inilah yang akan mempengaruhi psychological well being pada orang tua. Orang tua akan merasa putus asa, stress bahkan marah terhadap diri sendiri dan anak.

Namun banyak orang tua yang tidak bisa langsung menerima kebutuhan khusus ini. Reaksi awal orang tua mengenai kebutuhan khusus anaknya yaitu reaksi kaget, tidak percaya terhadap kenyataan, mengabaikan anak dan marah.<sup>9</sup> Reaksi awal yang ditampilkan orang tua sangat wajar, yang mana orang tua tidak memiliki persiapan mengenai peran baru yang sedang dihadapi orang tua. Kenyataan ini memberikan tekanan berat bagi orang tua yang tak jarang orang tua merasa stress dan mengganggu aktivitas orang tua.

Dalam sebuah penelitian sebelumnya yang ditulis oleh G. Devina dan H. Penny yang menyatakan bahwa ibu yang memiliki anak disleksia berpengaruh pula pada peran ibu. Diantaranya adalah aktivitas sehari-hari ibu akan terganggu, relasi dengan antar anggota keluarga pun terganggu dikarenakan perhatian yang lebih harus diberikan pada anak dengan gangguan disleksia ini, selain itu tekanan dari sekolah. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa penerimaan diri seorang ibu sangat diperlukan agar dapat menerima kondisi anak disleksia. Seorang ibu dalam proses penerimaan diri melewati lima fase yaitu *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, dan *acceptance*.

---

<sup>9</sup> Devina and Penny, "GAMBARAN PROSES PENERIMAAN DIRI IBU."

Seperti yang di kisahkan dalam sebuah film yang disutradarai oleh Agus Makkie dengan judul *Wonderfull Life* yang menayangkan proses perjuangan ibu yang ingin mengetahui penyakit anaknya. Penyakit ini menghambat proses belajar dan membaca sehingga anaknya pun sangat tertinggal dengan anak-anak yang lain. Hal ini mengakibatkan ibu ini sangat tertekan dengan keadaan ini dan berusaha mencari pengobatan terbaik untuk putranya. Dari cerita film ini sangat banyak sekali pelajaran yang dapat diambil termasuk mengenai pentingnya *psychological well being* dan penerimaan orang tua dengan anak yang memiliki gangguan belajar seperti disleksia.

Dalam artikel ini kami ingin mengetahui bagaimana kondisi *psychological well being* orang tua yang memiliki anak dengan gangguan disleksia.

## KAJIAN TEORI

### Synopsis Film *Wonderful Life*

Gambaran perjuangan orang tua yang memiliki anak disleksia dapat dilihat dalam film berjudul *Wonderful Life* yang rilis pada tahun 2016. Film ini menceritakan perjuangan seorang ibu yang mencari “kesembuhan” anaknya yang divonis disleksia. Film yang disutradarai oleh Agus Makkie ini diangkat dari novel Amalia Prabowo dengan judul yang sama, *Wonderful Life*. Film tersebut bercerita tentang Amalia yang tumbuh dewasa dan menjadi pribadi pintar dan berprestasi sehingga ia mengharapakan hal yang sama pada Aqil sang anak. Namun takdir berkata lain, pada perjalanannya Aqil tumbuh sebagai anak disleksik yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis hingga mempengaruhi hasil belajarnya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Barkatullah Amin, “Parental Acceptance Terhadap Anak Dengan Disleksia Dalam Film *Wonderful Life*,” *INKLUSI* 5, no. 1 (2018): 133–152.

Diceritakan, Amalia berjuang sendiri mengobati anaknya karena ia yakin bahwa anaknya, Aqil, memiliki penyakit dan harus mendapatkan pengobatan. Dalam perjalanannya, Amalia menjauhkan diri dari dunia pekerjaan yang sebenarnya sangat memerlukan kehadirannya hanya untuk membawa Aqil ke banyak ahli untuk dapat mengobati disleksia yang dialaminya. Amalia membawa Aqil ke terapis, ahli ramuan herbal, dukun, dan ahli tenaga dalam, yang hasilnya tetap saja sama, Aqil tidak berubah. Karena tidak bisa menjadikan anaknya sebagai anak yang cerdas, pintar dan berprestasi seperti yang pernah dicapainya semasa kanak-kanak, ditambah tekanan orang tua Amalia, Amalia stres, depresi dan kebingungan dengan kondisi anaknya tersebut.<sup>11</sup>

### **Disleksia**

Dalam buku *How to Create A Smart Kids* (Cara Praktis Menciptakan Anak Sehat dan Cerdas) Vizara Aurny, menjelaskan bahwa disleksi berasal dari kata Yunani, yaitu *Dys* (yang berarti “sulit dalam...”) dan *Lex* (berasal dari *Legein*, yang berarti *berbicara*). Jadi disleksia berarti “kesulitan dengan kata-kata”. Artinya penderita ini memiliki kesulitan untuk mengenali huruf atau kata. Hal ini terjadi karena kelemahan otak dalam memproses informasi. Disleksi juga diartikan sebagai salah satu karakteristik kesulitan belajar pada anak yang memiliki masalah dalam bahasa tertulis, oral, ekspresif atau reseptif. Masalah yang muncul yaitu anak akan mengalami kesulitan dalam membaca, mengeja, menulis, berbicara, dan mendengar. Beberapa kasus menunjukkan adanya kesulitan dengan angka <sup>12</sup>. Melalui pengamatan kesulitan membaca yang dialami anak-anak maka ada kecenderungan bahwa pemicu disleksia adalah kelainan neurobiologis, yang ditandai dengan

---

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Loeziana, “Urgensi Mengenal Ciri Disleksia,” *Jurnal Pendidikan Keguruan* 3, no. 2 (2017).

kesulitan dalam mengenali kata dengan tepat, baik dalam pengejaan dan pengkodean symbol.<sup>13</sup>

Disleksia juga dikenal sebagai SPLD (*Specific Learning Difficulty*) atau kesulitan belajar. Disleksia merupakan suatu kondisi yang terdapat dalam segala tingkat kemampuan dan menyebabkan kesulitan yang terus menerus dalam memperoleh kemampuan membaca dan menulis. Disleksia sebagai suatu sindrom kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah dan masa.<sup>14</sup>

Walaupun sudah dijelaskan di atas bahwa disleksia adalah kesulitan dalam membaca dan mengeja, akan tetapi anak yang mengalami disleksia tidak berarti bahwa anak tersebut bodoh. Disleksia tidak ada hubungannya dengan tingkat kecerdasan anak. Artinya, anak yang mengalami disleksia juga dapat memiliki kecerdasan yang tinggi. Contoh orang yang disleksia tetapi juga cerdas adalah Thomas Alfa Edison penemu listrik dan Einstein penemu teori relativitas. Kedua tokoh tersebut konon juga pernah sering tidak naik kelas.<sup>15</sup>

Untuk lebih memahami lagi mengenai disleksia berikut beberapa penjelasan mengenai definisi dari disleksia itu sendiri. Disleksia adalah hilangnya kemampuan untuk membaca dan menulis. Hilangnya kemampuan untuk membaca disebut Aleksia dan hilangnya kemampuan untuk menulis disebut Agraphia. Disleksia merupakan sebuah kondisi ketidakmampuan belajar pada seseorang yang disebabkan oleh kesulitan dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis. Gangguan ini bukan bentuk dari

---

<sup>13</sup> Soeisniswati Lidwina, "Disleksia Berpengaruh Pada Kemampuan Membaca Dan Menulis," *Jurnal STIE Semarang* 4 No.03, no. 3 (2012).

<sup>14</sup> Anggi Jatmiko, "Memahami Dan Mendidik Anak Disleksia," *The 1st International Conference on Islamic Early Childhood Educatin (ICEECE)* 1, no. December (2016).

<sup>15</sup> Ibid.



ketidakmampuan fisik, seperti masalah penglihatan, tetapi mengarah pada otak yang telah mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca. Kemampuan membaca pada anak normal, sudah muncul sejak usia enam atau tujuh tahun, namun anak disleksia tidak mampu untuk itu. Bahkan sampai usia dewasa mereka masih mengalami gangguan keduanya. Seperti misalnya kata "pulang" dicapkan menjadi "puang". Atau kata "mandi" menjadi "pagi"<sup>16</sup>.

Adapun pengertian disleksia dari beberapa ahli diantaranya:

- a) Martini Jamaris, mendefinisikan *dyslexia* sebagai kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan. Individu yang mengalami *dyslexia* memiliki IQ normal, bahkan di atas normal, akan tetapi memiliki kemampuan membaca satu atau satu setengah tingkat di bawah IQ-nya.<sup>17</sup>
- b) Mulyadi, memberikan cakupan yang lebih luas mengenai *dyslexia*, yaitu merupakan kesulitan membaca, mengeja, menulis, dan kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata yang memberikan efek terhadap proses belajar atau gangguan belajar.<sup>18</sup>
- c) Nini Subini, memberikan pengertian tentang *dyslexia* berdasarkan penyebab intern pada individu yang bersangkutan, *dyslexia* merupakan salah satu gangguan perkembangan fungsi otak yang terjadi sepanjang rentang hidup. *Dyslexia* dianggap suatu efek yang disebabkan karena gangguan dalam asosiasi daya ingat (memori)

---

<sup>16</sup> M.H.F. Hasibuan, "Permasalahan Pada Otak (Disleksia) Berpengaruh Pada Kemampuan Berbahasa," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2019).

<sup>17</sup> Anggun Nofitasari and Nur Ernawati, "Teori Dan Metode Pengajaran Pada Anak Dyslexia," *Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia*. (2014).

<sup>18</sup> Ibid.

dan pemrosesan sentral yang disebut kesulitan membaca primer. Untuk dapat membaca secara otomatis anak harus melalui pendidikan dan inteligensi yang normal tanpa adanya gangguan sensoris. Biasanya kesulitan ini baru terdeteksi setelah anak memasuki dunia sekolah untuk beberapa waktu.<sup>19</sup>

- d) Menurut Guszak, disleksia dinyatakan sebagai kesulitan membaca berat pada anak yang memiliki kecerdasan normal dan bermotivasi cukup, berlatar belakang budaya yang memadai dan berkesempatan memperoleh pendidikan serta tidak bermasalah emosionalnya.<sup>20</sup>
- e) Menurut Bryan dan Mercer, disleksia merupakan suatu bentuk kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, yang secara historis menunjukkan perkembangan bahasa yang lambat dan hampir selalu bermasalah dalam menulis dan mengeja serta kesulitan dalam mempelajari system representational misalnya berkenaan dengan waktu, arah, dan masa.<sup>21</sup>
- f) Menurut Homsbay dan Sodiq, disleksia merupakan bentuk kesulitan belajar membaca dan menulis terutama belajar mengeja dengan benar dan mengungkapkan pikiran secara tertulis, memanfaatkan kesempatan bersekolah dengan normal serta tidak memperlihatkan keterbelakangan dalam mata pelajaran lainnya.<sup>22</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *dyslexia* atau disleksia pada dasarnya adalah merupakan suatu gangguan yang berpusat pada sistem saraf, dan dengannya mengalami kesulitan dalam hal membaca, menulis, mengeja, atau dapat dikatakan

---

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Loeziana, "Urgensi Mengenal Ciri Disleksia," 43.

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Ibid.

kesulitan dalam mengenali huruf-huruf. Disleksia sebagai kesulitan belajar spesifik dalam masalah belajar tertentu, seperti membaca, mengeja, dan menulis. Gejala penyerta lain adalah dapat berupa kesulitan menghitung, menulis angka, fungsi koordinasi/keterampilan motoric.<sup>23</sup>

Disleksia adalah kesulitan belajar membaca yang tidak ada hubungannya dengan IQ karena biasanya penderita *dyslexia* memiliki IQ yang normal. *Dyslexia* lebih disebabkan karena gangguan dalam asosiasi daya ingat (memori). Akan tetapi, karena membaca merupakan keterampilan dasar bagi kemampuan berbahasa lainnya, maka dapat dimengerti jika ada yang mendefinisikan bahwa *dyslexia* merupakan kesulitan membaca ataupun menulis. Hal ini disebabkan kesulitan membaca juga akan berdampak pada kesulitan menulis.<sup>24</sup>

### **Psychological Well-being**

Ryff (1995) menjelaskan istilah kesejahteraan psikologis (*Psychological Well Being*) sebagai pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus bertumbuh secara personal.<sup>25</sup>

Menurut Aspinwall, kesejahteraan psikologis menggambarkan bagaimana psikologis berfungsi dengan baik dan positif. Selanjutnya menurut Schultz mendefinisikan kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) sebagai fungsi positif individu, dimana fungsi positif individu merupakan arah atau tujuan yang diusahakan untuk dicapai oleh individu yang sehat.

---

<sup>23</sup> Ibid., 45.

<sup>24</sup> Nofitasari and Ernawati, "Teori Dan Metode Pengajaran Pada Anak Dyslexia."

<sup>25</sup> Joy Krismarwaty Tasema, "Hubungan Antara Psychological Well Being Dan Kepuasan Kerja Pada Karyawan Di Kantor X," *JURNAL MANEKSI* 7, no. 1 (2018).

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Ryff bahwa *psychological well-being* tidak hanya terdiri dari efek positif, efek negatif, dan kepuasan hidup, melainkan paling baik dipahami sebagai sebuah konstruk multidimensional yang terdiri dari sikap hidup yang terkait dengan dimensi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) itu sendiri yaitu mampu merealisasikan potensi diri secara kontinu, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, maupun menerima diri apa adanya, memiliki arti dalam hidup, serta mampu mengontrol lingkungan eksternal.<sup>26</sup>

Menurut Snyder mengatakan kesejahteraan psiko-logis bukan hanya merupakan ketiadaan penderitaan, namun kesejahteraan psikologis meliputi keterikatan aktif dalam dunia, memahami arti dan tujuan hidup, dan hubungan seseorang dalam obyek ataupun orang lain.<sup>27</sup>

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) merupakan kondisi psikologis dari setiap individu yang berfungsi dengan baik dan positif. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, memiliki tujuan yang berarti dalam hidupnya, memiliki kemampuan mengatur lingkungan, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain dan berusaha untuk menggalis dan mengem-bangkan diri semaksimal mungkin.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Tia Ramadhani, Djunaedi Djunaedi, and Atiek Sismiati S., "KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS (PSYCHOLOGICAL WELL-BEING) SISWA YANG ORANGTUANYA BERCERAI (Studi Deskriptif Yang Dilakukan Pada Siswa Di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta)," *INSIGHT: JURNAL BIMBINGAN KONSELING* 5, no. 1 (2016).

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Ibid.

Di dalam *psychological well-being* terdapat enam aspek menurut Ryff yaitu: <sup>29</sup>

- a) Penerimaan diri yang merupakan pandangan positif terhadap diri sendiri.
- b) Hubungan positif dengan orang lain, yaitu adanya jalinan hubungan yang hangat dengan orang lain.
- c) Otonomi yang merupakan sikap mandiri dalam menentukan dan menjalani kehidupan.
- d) Penguasaan lingkungan, yaitu kemampuan untuk memanipulasi lingkungan dan sumber daya yang ada.
- e) Tujuan hidup yaitu memiliki arah dan tujuan dalam menjalani kehidupan.
- f) Pertumbuhan pribadi merupakan proses untuk berkembang dan memperbaiki potensi yang ada dalam diri.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) seseorang menurut Ryff antara lain: <sup>30</sup>

- a) Faktor Demografis: Yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yaitu usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan budaya.
- b) Dukungan Sosial: Diartikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang dipersepsikan oleh seorang individu yang didapat berbagai sumber, diantaranya pasangan, keluarga, teman, rekan kerja, dokter, maupun organisasi sosial.

---

<sup>29</sup> Susanti, "Hubungan Harga Diri Dan Psychological Well-Being Pada Wanita Lajang Ditinjau Dari Bidang Pekerjaan," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 1, no. 1 (2012).

<sup>30</sup> Ramadhani, Djunaedi, and Sismiati S., "KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS (PSYCHOLOGICAL WELL-BEING) SISWA YANG ORANGTUANYA BERCERAI (Studi Deskriptif Yang Dilakukan Pada Siswa Di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta)."

- c) Evaluasi Terhadap Pengalaman Hidup: Pengalaman hidup mencakup berbagai bidang kehidupan dalam berbagai periode kehidupan. Evaluasi individu terhadap pengalaman hidupnya memiliki pengaruh yang penting terhadap kesejahteraan psikologis.
- d) *Locus Of Control*: Didefinisikan sebagai suatu ukuran harapan umum seseorang mengenai pengendalian (kontrol) terhadap penguatan (*reinforcement*) yang mengikuti perilaku tertentu, dapat memberikan peramalan terhadap kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*).

Jadi dapat disimpulkan bahwa definisi psychological well being menurut Ryff adalah keadaan individu dalam potensi diri yang sejati (*true potensial*) yang ditandai ia dapat mandiri dalam berperilaku dan mampu mengelak dari tekanan sosial (*autonomy*), mampu merasakan peningkatan kualitas diri dari waktu ke waktu (*personal growth*), menerima kelemahan dan kelebihan dirinya (*self-acceptance*), memiliki tujuan hidup yang berdampak pada keterarahan sikap dan perilakunya (*purpose in live*), mampu menciptakan dan memilih lingkungan yang sesuai dengan nilai dan kebutuhan pribadi (*environmental mastery*) dan mampu menikmati dan menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain (*positive relationship with others*).<sup>31</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah actual yang dihadapi sekarang serta untuk mengumpulkan data-data informasi untuk disusun dan dianalisis sehingga dapat memberikan

---

<sup>31</sup> Kartika Ayu Primasti and Aryani Tri Wrastari, "Dinamika Psychological Wellbeing Pada Remaja Yang Mengalami Perceraian Orangtua Ditinjau Dari Family Conflict Yang Dialami," *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* 02, no. 03 (2013).

gambaran masalah yang diteliti, dalam hal ini data-data yang mendeskripsikan *psychological well-being* tokoh Amalia dalam film *Wonderful Life*.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu film yang berjudul *Wonderful Life*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa dialog, monolog, serta tingkah laku tokoh Amalia yang berhubungan dengan *psychological well-being*-nya.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Menurut penelitian yang menggunakan teknik ini, peneliti tidak ikut serta dalam peristiwa yang dialami oleh objek penelitiannya. Kemudian teknik catat digunakan untuk memperoleh data yang berupa dialog, monolog, serta tingkah laku tokoh yang diteliti. Oleh karena itu, instrument pengumpulan data pada penelitian ini adalah instrument kartu data.<sup>32</sup>

Dari data-data tersebut kemudian peneliti akan menganalisisnya menggunakan teknik analisis data deskriptif. Adapun teknik analisis data ini digunakan untuk mengklasifikasikan data sesuai dengan rumusan masalah dan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan fenomena yang ada dalam film *Wonderfull Life*, fokus utama dalam penelitian ini adalah permasalahan mengenai *psychological well being* tokoh Amalia. Untuk mengetahui tingkat *psychological well being* tokoh, peneliti menggunakan dimensi *psychological well being* dan factor yang mempengaruhi *psychological well being* sebagai acuan dalam pengambilan data untuk dianalisis.

Film ini menceritakan perjuangan Amalia untuk mengobati anaknya, Aqil yang didiagnosis memiliki kelainan disleksia, seorang diri. Dalam proses

---

<sup>32</sup> Ahmad Fahrudin, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian: Kompetensi Dan Strategi Jitu Riset Peneliti*, 1st ed. (Tulungagung: UIN SATU PRESS, 2020), 67.

pengobatan tersebut, Amalia terlihat menjauhkan diri dari karirnya dimana pada waktu yang bersamaan kehadirannya sangat dibutuhkan dalam pekerjaannya, namun dia lebih memilih untuk memberikan semua waktunya untuk kesembuhan anaknya.

Damon & Learner (2006) mendefinisikan disleksia sebagai salah satu karakteristik kesulitan belajar pada anak yang memiliki masalah dalam bahasa tertulis, oral, dan ekspresif.<sup>33</sup> Disleksia didefinisikan oleh Mangunsong. sebagai bentuk kesulitan belajar membaca dan menulis terutama belajar mengeja dengan benar dan mengungkapkan pikiran secara tertulis ekspresif.<sup>34</sup> Menurut Sattler kesulitan membaca membuat anak-anak yang mengalaminya menjadi terhambat dalam bidang pendidikan dan dapat mengganggu kepercayaan diri, status sosial serta hubungan interpersonal anak.<sup>35</sup>

Karakteristik anak dengan disleksia ini juga ditunjukkan oleh Aqil, hal tersebut dapat dilihat pada adegan saat Amalia menyuruh Aqil untuk membuka buku pelajarannya. Pada saat membaca buku tampak Aqil yang sedang mengerutkan dahi sebagai tanda bahwa dia kesulitan dalam membaca teks yang ada dalam buku Bahasa Indonesia. Tulisan yang dibacanya seolah bergerak-gerak sendiri, terbang juga terbalik serta berpindah posisi dari posisi satu ke posisi yang lainnya. Dari adegan tersebut dapat diketahui jika Aqil mengalami disleksia.

Mengetahui kondisi anaknya, Amalia membawa Aqil ke terapis, ahli ramuan herbal, dukun dan ahli tenaga dalam, namun hasilnya sama saja, Aqil tidak berubah seperti apa yang ia dan ayahnya inginkan. Karena tidak bisa menjadikan anaknya seperti apa yang dia dan ayahnya mau yaitu menjadi anak yang cerdas, pintar, dan berprestasi seperti yang pernah dicapainya

---

45. <sup>33</sup> Devina and Penny, "GAMBARAN PROSES PENERIMAAN DIRI IBU,"

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Ibid.



semasa kanak-kanak serta tekanan yang diterimanya dari ayahnya membuat amalia stress, depresi, dan kebingungan dengan kondisi anaknya tersebut.

Elliott dan Nicolson mengatakan bahwa disleksia merupakan tantangan yang sangat signifikan bukan hanya untuk anak-anak dengan disleksia tetapi juga memberikan dampak traumatis pada orang tua.<sup>36</sup> Sependapat dengan pernyataan keduanya, Schieve dkk juga mengatakan bahwa orang tua yang memiliki anak disabilitas perkembangan, seperti disleksia, menghadapi tantangan yang menempatkannya pada resiko stress tingkat tinggi serta timbulnya masalah psikologis yang lain.

Dalam penelitiannya, Pisula mengatakan bahwa ibu dari anak dengan disabilitas atau hambatan kognitif rentan terhadap stress.<sup>37</sup> Hal tersebut dikarenakan kondisi tersebut akan menjadi perhatian lebih bagi keluarga khususnya orang tua karena anak dengan disabilitas akan memiliki kebutuhan dan perhatian yang lebih banyak dibandingkan dengan anak normal biasanya. Diperlukan waktu, biaya serta tenaga yang lebih banyak bagi orang tua untuk mengasuh anak tersebut.

Faktor lain yang dapat menyebabkan stress dapat berasal dari factor patologis ataupun stressor dari. Sementara penyebab stress yang berasal dari anak adalah sifat anak, perbedaan individu anak, da nada atau tidak adanya gangguan perkembangan. Anak dengan tempramen sulit juga menjadi tantangan bagi orang tua, hal tersebut dikarenakan anak sangat reaktif, kurang fleksibel, dan tidak mudah beradaptasi.

---

<sup>36</sup> Amin, "Parental Acceptance Terhadap Anak Dengan Disleksia Dalam Film *Wonderful Life*."

<sup>37</sup> Latifatul Munawaroh and Sofa Amalia, "Keberfungsian Keluarga Dengan Stres Pengasuhan Ibu Yang Memiliki Anak Autistic Spectrum Disorder (ASD)," *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 15, no. 2 (October 30, 2019): 249–271, accessed December 13, 2022, <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/INSIGHT/article/view/Mun>.

Larson (2010) dalam penelitiannya menemukan keterkaitan antara psychological well being dan pengasuhan anak disabilitas memperkuat pentingnya orangtua memiliki psychological well being yang baik. Ia menemukan bahwa orang tua yang memiliki psychological well being yang tinggi akan melihat pengasuhan anak sebagai suatu hal yang penting dan berarti dalam hidup mereka dan memiliki komitmen tinggi untuk mengasuh anaknya. Sementara orang tua yang memiliki psychological well being yang rendah merasa bahwa mereka telah terperosok menjadi orang tua dari anak disabilitas dan hidup mereka dipenuhi dengan tuntutan-tuntutan akan kewajiban untuk mengasuh anaknya. Dengan kata lain orang tua yang memiliki psychological well being baik akan berdampak positif terhadap pengasuhan anak.

Teori psychological well being dikembangkan oleh Ryff pada tahun 1989. Psychological well-being merujuk pada perasaan seseorang mengenai aktivitas hidup sehari-hari. Ryff (dalam Haturahim, 2016) mendefinisikan psychological well-being sebagai suatu dorongan untuk menggali potensi diri individu secara keseluruhan. Dorongan tersebut dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat psychological well-being individu menjadi rendah atau berusaha untuk memperbaiki keadaan hidup yang akan membuat psychological well-being individu tersebut menjadi tinggi.

Menurut Ryff (1989) individu yang memiliki psychological well-being yang tinggi adalah individu yang merasa puas dengan hidupnya, kondisi emosional yang positif, mampu melalui pengalaman-pengalaman buruk yang dapat menghasilkan kondisi emosional negative, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, mampu menentukan nasibnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, mengontrol kondisi lingkungan sekitar,

memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mampu mengembangkan dirinya sendiri.

Dalam buku yang ditulis oleh Ingrid E. Wells, berkaitan dengan konsep Psychological well-being, Ryff (1989) mengusulkan model multidimensional yang terdiri atas enam dimensi yang berbeda, yaitu penerimaan diri (self acceptance), hubungan positif dengan orang lain (positive relation with others), otonomi (autonomy), penguasaan lingkungan (environmental mastery), tujuan dalam hidup (purpose in life), dan pertumbuhan pribadi (personal growth).

a. Penerimaan diri

Dimensi ini merupakan dimensi terpenting dari well being yang berkaitan dengan opini positif seseorang tentang dirinya serta kriteria yang paling sering diulang-ulang sebagai bukti adanya well being dalam diri individu. Menurut Jesild penerimaan diri merupakan kesediaan untuk menerima dirinya yang mencakup keadaan fisik, psikologi sosial dan pencapaian dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki.

Individu yang mampu menerima dirinya dengan baik memiliki sikap positif terhadap dirinya, mengakui berbagai aspek yang ada dalam dirinya, termasuk semua hal-hal yang baik maupun yang buruk, dan merasa positif akan masa lalunya. Sementara individu yang tidak dapat menerima dirinya merasa tidak puas dengan dirinya, kecewa dengan apa yang telah terjadi di masa lalunya, merasa terganggu dengan aspek-aspek yang ada dalam dirinya, dan berkeinginan untuk menjadi orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Pada saat pertama kali mengetahui bahwa anaknya mengalami disleksia, Amalia tidak serta merta langsung menerima kenyataan

tersebut, terdapat penolakan, perasaan bersalah dan tidak berdaya, marah hingga pada tahap dimana Amalia dapat menerima kondisi anaknya secara utuh. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Grupta & Kaur orang tua anak berkebutuhan khusus menunjukkan sekumpulan reaksi setelah mengetahui bahwa anaknya memiliki disabilitas, seperti kaget, menolak, merasa bersalah, berduka, dan menerima. Reaksi-reaksi tersebut dilalui oleh orang tua dalam berbagai tahap dengan cara yang tak terduga.

Tahap-tahap reaksi yang ditunjukkan oleh Amalia sebagai jalan menuju suatu penerimaan dirinya atas kondisi anaknya diadaptasi dari Kubler-Ross yaitu, 1) *denial* (penolakan), ditunjukkan dengan sikap Amalia yang tidak mau mengakui kondisi anaknya di depan kerabatnya ketika dia meminta referensi berobat tradisional; 2) *anger* (marah), ditunjukkan dengan reaksi Amalia pada saat mengatakan “Bu, Don’t Judge, setiap penyakit ada obatnya” kepada terapis yang menangani Aqil. Amalia marah karena terapis tersebut berpendapat bahwa dia (terapis) tidak bisa menjamin prestasi Aqil dapat meningkat serta pendapat tentang disleksia dan autisme yang dimiliki Aqil tidak dapat disembuhkan; 3) *bargaining* (tawar-menawar) dapat dilihat dari usaha Amalia untuk mengobati anaknya melalui beberapa alternatif pengobatan; 4) *depression* (depresi) dapat dilihat dari tindakan Amalia yang menutupi wajahnya dengan handuk dan bantal ketika berteriak serta berteriak di hutan sebagai respon atas tekanan-tekanan yang diterimanya baik dari lingkungan kerja, kondisi anaknya, sikap ayahnya yang selalu menganggap Amalia gagal sebagai orang tua; 5) *acceptance* (penerimaan) ditunjukkan dengan kedekatan Amalia dan Aqil secara emosional dan fisik.

b. Hubungan positif dengan orang lain

Dimensi ini meliputi perasaan tabah dalam menghadapi berbagai sifat manusia, kebahagiaan yang didapat dari menjalin relasi dan keinginan untuk menyenangkan manusia yang berasal dari hubungan dekat dengan orang lain, dari keintiman dan cinta.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa Amalia kurang memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, hal tersebut dapat dilihat dari sikap dia terhadap penjaga makam kakaknya, sikapnya kepada rekan kerjanya serta konflik dengan ayahnya. Hubungan positif Amalia dapat terlihat ketika dia berinteraksi dengan ibunya, anaknya, serta beberapa orang yang ditemuinya pada saat proses pengobatan Aqil.

c. Otonomi

Otonomi mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupannya sendiri dan mengejar apa yang ia yakini dan percaya, bahkan jika ini melawan dogma yang diterima atau kebijaksanaan yang konvensional. Hal ini juga mengacu pada kemampuan untuk menyendiri jika diperlukan dan untuk hidup mandiri. Orang yang memiliki otonomi yang baik akan mengevaluasi dirinya sesuai dengan standar pribadinya sendiri bukan berdasarkan pada standar yang ada di masyarakat.

Dalam film *Wonderful Life*, Amalia digambarkan sebagai orang yang mempunyai kendali atas dirinya, dia tau apa yang dia butuhkan dan inginkan untuk dirinya sendiri dan orang disekitarnya dalam hal ini anaknya Aqil. Mengacu pada uraian di atas tentang otonomi, maka dapat dikatakan bahwa Amalia mempunyai otonomi yang tinggi.

d. Penguasaan Lingkungan

Menurut Ryyf dan Singer penguasaan lingkungan merupakan dimensi penting lainnya dalam psychological well being yang berfokus pada tantangan individu dalam menguasai lingkungan di sekitarnya. Kemampuan ini membutuhkan keterampilan untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang bermanfaat untuk dirinya. Kemampuan seorang individu untuk memilih atau membuat lingkungan sesuai untuk kondisi mentalnya didefinisikan sebagai karakteristik mental yang sehat.

Menurut teori Life Span Developmental, untuk dapat menguasai lingkungan secara memadai individu yang bersangkutan harus memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan lingkungna, yang menekankan dari perspektif kebutuhan untuk bergerak maju dalam dunia dan mengubahnya secara kreatif dengan kegiatan fisik dan mental.

Berdasarkan sikap dan perilaku Amalia dalam film dapat dikatakan bahwa penguasaan lingkungan yang dimilikinya berada dalam kategori cukup baik. hal ini dikarenakan Amalia terkadang kurang mampu mengendalikan situasi dan kondisi di sekitarnya misalnya dalam urusan pekerjaan dan keluarga,namun disisi lain sikap dan perilaku penguasaan lingkungan yang baik juga ditunjukkan oleh dirinya misalnya pada saat bertemu guru Aqil dan beberapa orang yang ditemuinya pada saat proses pengobatan Aqil.

e. Tujuan hidup

Menurut Rusdian, kesehatan mental mencakup adanya keyakinan seseorang bahwa hidupnya memiliki tujuan dan arti. Definisi kedewasaan juga menekankan pemahaman yang jelas akan tujuan hidup seseorang serta memiliki arahan hidup. Teori perkembangan mengacu pada berbagai perubahan tujuan hidup,

seperti menjadi produktif, kreatif, atau mencapai integrasi emosional di kemudian hari. Oleh karena itu, seseorang yang berfungsi secara positif memiliki tujuan, niat, dan arahan, yang semuanya berkontribusi terhadap perasaan bahwa hidup ini bermakna.

Amalia sudah menunjukkan bahwa dalam dirinya dia memiliki dimensi ini dari awal film diputar. Kesembuhan Aqil menjadi tujuan utama Amalia selain kesuksesan karirnya, dalam film digambarkan bahwa Amalia juga ingin menjadi seorang Ibu yang sukses dalam mengasuh anaknya. Hal tersebut ditunjukkan oleh Amalia dengan cara memberikan pengobatan yang terbaik untuk Aqil dan memberikan ruang dan waktunya untuk mengembangkan bakat yang dimiliki anaknya tersebut dengan tidak lagi menomorsatukan prestasi akademik Aqil.

f. Pertumbuhan personal

Dimensi ini menyangkut kemampuan seseorang untuk menyadari potensi dan bakatnya sendiri dan mengembangkan sumber daya baru. Hal ini juga sering melibatkan diri untuk berhadapan dengan kesulitan yang membutuhkan usaha lebih untuk menemukan kekuatan (Ryff dan Singer, 2003, Haturahim 2016).

Hal ini terlihat dari sikap dan tindakan Amalia ketika dia sedang mengambil keputusan atau melakukan sesuatu. Dia mengetahui apa yang dibutuhkan bagi dirinya. .

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan mengenai gambaran psychological well being pada tokoh Amalia serta proses perkembangan psychological well being.

Secara umum subjek menunjukkan subjek memiliki tujuan hidup yang jelas, bertanggung jawab terhadap pekerjaan dan tugasnya sebagai orang tua, memiliki tekad yang kuat untuk mencapai sesuatu, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain namun tidak dengan hubungan dia dan ayahnya, pada awal kisah terlihat bahwa Amalia belum mampu menerima keadaan dan tertekan dengan situasi dan kondisi namun seiring berjalannya waktu Amalia mampu menyesuaikan dirinya dengan keadaan. Dari uraian di atas mengenai dimensi *psychological well being* tokoh Amalia, maka dapat dikatakan bahwa Amalia memiliki *psychological well being* yang cukup baik dan mengalami peningkatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Barkatullah. "Parental Acceptance Terhadap Anak Dengan Disleksia Dalam Film Wonderful Life." *INKLUSI* 5, no. 1 (2018): 133–152.
- Devina, Genesia, and Handayani Penny. "GAMBARAN PROSES PENERIMAAN DIRI IBU." *IJDS* 3, no. 1 (2016): 44–52.
- Fahrudin, Ahmad. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian: Kompetensi Dan Strategi Jitu Riset Peneliti*. 1st ed. Tulungagung: UIN SATU PRESS, 2020.
- Hasibuan, M.H.F. "Permasalahan Pada Otak (Disleksia) Berpengaruh Pada Kemampuan Berbahasa." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2019).
- Jatmiko, Anggi. "Memahami Dan Mendidik Anak Disleksia." *The 1st International Conference on Islamic Early Childhood Education (ICEECE)* 1, no. December (2016).
- Lidwina, Soeisiwati. "Disleksia Berpengaruh Pada Kemampuan Membaca Dan Menulis." *Jurnal STIE Semarang* 4 No.03, no. 3 (2012).
- Loeziana. "Urgensi Mengenal Ciri Disleksia" III, no. 2 (2017): 42–58.
- . "Urgensi Mengenal Ciri Disleksia." *Jurnal Pendidikan Keguruan* 3,



no. 2 (2017).

Munawaroh, Latifatul, and Sofa Amalia. "Keberfungsian Keluarga Dengan Stres Pengasuhan Ibu Yang Memiliki Anak Autistic Spectrum Disorder (ASD)." *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 15, no. 2 (October 30, 2019): 249–271. Accessed December 13, 2022. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/INSIGHT/article/view/Mun>.

Nofitasari, Anggun, and Nur Ernawati. "Teori Dan Metode Pengajaran Pada Anak Dyslexia." *Proseding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia*. (2014).

Primasti, Kartika Ayu, and Aryani Tri Wrastari. "Dinamika Psychological Wellbeing Pada Remaja Yang Mengalami Perceraian Orangtua Ditinjau Dari Family Conflict Yang Dialami." *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* 02, no. 03 (2013).

Ramadhani, Tia, Djunaedi Djunaedi, and Atiek Sismiati S. "KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS (PSYCHOLOGICAL WELL-BEING) SISWA YANG ORANGTUANYA BERCERAI (Studi Deskriptif Yang Dilakukan Pada Siswa Di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta)." *INSIGHT: JURNAL BIMBINGAN KONSELING* 5, no. 1 (2016).

Sa'adati, Tatik Imadatus. "INTERVENSI PSIKOLOGIS PADA SISWA DENGAN KESULITAN BELAJAR (DISLEKSIA, DISGRAFIA DAN DISKALKULIA)." *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 13, no. 1 (November 18, 2015): 1–12. Accessed December 13, 2022. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/lentera/article/view/645>.

Susanti. "Hubungan Harga Diri Dan Psychological Well-Being Pada Wanita Lajang Ditinjau Dari Bidang Pekerjaan." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 1, no. 1 (2012).

Tasema, Joy Krismarwaty. "Hubungan Antara Psychological Well Being Dan Kepuasan Kerja Pada Karyawan Di Kantor X." *JURNAL MANEKSI* 7, no. 1 (2018).

Wijaya, Ellen. "IDENTIFICATION AND INTERVENTION OF

SPECIFIC LEARNING DISORDER IN CHILDREN.” *Damianus Journal of Medicine* 19, no. 1 (2020): 70–79.